

**KERJASAMA BERSAMA MENUJU RUMAH KEBERADAAN KEAHLIAN  
DI DESA OTI DALAM TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM**

***MUTUAL COOPERATION TOWARDS HOUSES OF WORSHIP EXISTENCE  
IN OTI VILLAGE IN ISLAMIC EDUCATION REVIEW***

**<sup>1</sup>Nurdjannah,<sup>2</sup> Surni Kadir, <sup>3</sup>Muh. Rizal Masdul**

<sup>1,2,3</sup>*Bagian Tarbiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palu*

*(Email : jannah.jannah96@gmail.com)*

*(Email : kadirurni00@gmail.com)*

*(Email : masdul01rizal@gmail.com)*

**ABSTRAK**

Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah kerjasama timbal balik terhadap keberadaan rumah ibadah di Desa Oti dalam kajian pendidikan Islam. Desa Oti dipilih sebagai subjek penelitian karena mudah dijangkau. Masalah penelitian ini dirumuskan ke dalam dua sub-masalah yaitu: (1) Bagaimana gambaran kerjasama mutul masyarakat terhadap keberadaan rumah ibadah? (2) Bagaimana implikasi dari gotong royong masyarakat terhadap keberadaan rumah ibadah dari tinjauan pendidikan Islam? Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui gambaran kerjasama mutul masyarakat terhadap keberadaan rumah ibadah. (2) Untuk mengetahui implikasi dari gotong royong masyarakat terhadap keberadaan rumah ibadah dari tinjauan pendidikan Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pendidikan Islam, karena kedua sub-masalah penelitian ini membahas tentang tinjauan pendidikan Islam. Pendekatan pendidikan Islam sangat relevan dengan gotong royong terhadap keberadaan rumah ibadah. Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan yuridis, peneliti membahas subjek penelitian dengan tinjauan Islam sebagai titik awal dalam konteks implikasi kerja sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kerja sama masyarakat adalah untuk kepentingan umum, wajib, kerja sama berfokus pada pembangunan rumah ibadah dan pembersihan masjid. Kerjasama ini dilakukan oleh pemerintah desa, pemuka agama dan masyarakat (2) implikasi dari gotong royong masyarakat terhadap keberadaan rumah ibadah dari tinjauan pendidikan Islam adalah pendirian rumah ibadah dari swadaya masyarakat, orang memiliki rasa tanggung jawab, rumah ibadah di lima dusun berdiri teguh dan mereka bersih. Kerja sama antara pemerintah desa, pemimpin agama dan masyarakat didirikan dan persatuan dan kekerabatan masyarakat dibangun.

**Kata Kunci :** Perilaku, kerjasama mutual, house of worship

**ABSTRACT**

*The main problem raised in this research is mutual cooperation towards houses of worship existence in Oti Village in Islamic education review. Oti village was selected as the subject of research because it is easy to reach. Problem of this research is formulated into two sub-problems namely: (1) How is the description of society's mutul cooperation towards houses of worship existence? (2) How is the implication of society's mutual cooperation*

*towards houses of worship existence from the Islamic education review?The purposes of this research are: (1) to find out the description of society's mutual cooperation towards houses of worship existence. (2) To find out the implication of society's mutual cooperation towards houses of worship existence from the Islamic education review.The method used in this research is Islamic education approach, because the second sub-problem of this research discusses about Islamic education review. Islamic education approach is very relevant to mutual cooperation towards houses of worship existence. Besides, the researcher also uses juridical approach, the researcher discusses research subject with Islamic review as starting point in mutual cooperation implication context. Results of the research indicate that: (1) The cooperation of society is for public interest, it is mandatory, the cooperation focuses on building houses of worship and cleaning mosques area. The cooperation is by village government, religion leaders and society (2) the implication of society's mutual cooperation towards houses of worship existence from the Islamic education review is the establishment of houses of worship from society's self-help, people have responsibility sense, worship houses in five hamlets stand firm and the they are clean. The cooperation among village government, religion leaders and society is established and unity and kinship of society are built*

**Keywords** : *Behavior, mutual cooperation, house of worship*

## **PENDAHULUAN**

Dalam perspektif sosiologi budaya, nilai gotong royong adalah semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan individu yang dilakukan tanpa mengharap balasan untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama demi kepentingan bersama atau individu tertentu. Gotong royong menjadikan kehidupan manusia Indonesia lebih berdaya dan sejahtera. Dengan gotong royong, berbagai permasalahan kehidupan bersama bisa terpecahkan secara mudah dan murah, demikian halnya dengan kegiatan pembangunan masyarakat.

Jika dilihat sekilas, gotong royong tampaknya hanya terlihat seperti suatu hal yang mudah dan sederhana. Namun dibalik kesederhanaannya tersebut, gotong royong menyimpan berbagai nilai yang mampu memberikan nilai positif bagi masyarakat.

Sebab Turunya Ayat ini menurut Zaid bin Aslam menuturkan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Rasulullah dan para sahabat saat berada di Hudaibiyah, yang dihalangi orang-orang musyrikin untuk sami ke Baitullah, keadaan ini membuat sahabat marah, suatu ketika, dari arah timur, beberapa orang musyrikin yang akan umrah berjalan melintasi

mereka. Para sahabat pun berkata, bagaimana jika kita juga menghalangi mereka, sebagaimana kita pernah di halang-halangi.

Allah mengajak untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dengan beriringan ketakwaan kepada-Nya. Sebab dalam ketakwaan, terkandung ridha Allah. Sementara saat berbuat baik, orang-orang akan menyukai. Barang siapa memadukan antara ridha Allah dan ridha manusia, sungguh kebahagiaannya telah sempurna dan kenikmatan baginya sudah melimpah.

Dalam hal saling tolong-menolong dan saling waris-mewarisi, maka tidak ada saling waris-mewarisi antara kalian dan mereka. (Jika kalian tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu).

Adapun hikmah dari tolong menolong (*Ta'awun*) antara lain yaitu, Menciptakan hidup yang tentram dan harmonis dan juga menumbuhkan rasa gotong-royong antar sesama

Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* mengajak untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dengan beriringan ketakwaan kepada-Nya. Sebab dalam ketakwaan, terkandung ridha Allah. Sementara saat berbuat baik, orang-orang akan menyukai. Barang siapa memadukan antara ridha Allah dan ridha manusia, sungguh kebahagiaannya telah sempurna dan kenikmatan baginya sudah melimpah. Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* memerintahkan hamba-hamba-Nya yang mukmin agar saling berta'awun di dalam aktivitas kebaikan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Islam, yaitu penulis menyandarkan pada nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Pendekatan Islam sangat relevan dengan perilaku gotong royong masyarakat terhadap eksistensi rumah ibadah di Desa Oti. Disamping pendekatan tersebut diatas, penulis juga menggunakan Pendekatan *Yuridis*, yaitu penulis membahas objek penelitian dengan bertitik tolak dari pandangan pendidikan Islam dalam konteks dampak perilaku gotong royong masyarakat terhadap eksistensi rumah ibadah di Desa Oti dalam tinjauan pendidikan Islam. Dalam karya ilmiah ini, penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yang merupakan penelitian kondisi sekelompok manusia secara langsung. dan *deskriptif Kualitatif* yaitu cara penelitian dengan mengutamakan pengamatan (observasi) terhadap gejala, peristiwa dan kondisi actual sekarang. Penelitian *deskriptif Kualitatif* di sini adalah penelitian yang akan mendeskripsikan dampak perilaku gotong royong masyarakat

terhadap eksistensi rumah ibadah di Desa Oti dalam tinjauan pendidikan Islam. Dalam melaksanakan suatu penelitian sangat dibutuhkan waktu, tenaga, alat, dana, sarana dan prasarana. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu instrument penelitian yang tepat dalam merancang dan melaksanakan penelitian, instrument penelitian merupakan alat-alat yang dipergunakan dalam upaya pencarian dan pengumpulan data dalam suatu penelitian.

## **HASIL PENELITIAN**

Deskripsi perilaku gotong royong masyarakat terhadap eksistensi rumah ibadah di Desa Oti dilakukan Masyarakat untuk kepentingan umum. Menurut Saleh:

*“Gotong royong merupakan bentuk partisipasi masyarakat untuk ikut terlibat langsung dan memberikan apa yang dia bisa. Partisipasi ini bisa berupa bantuan berupa materi, uang, tenaga fisik, mental spiritual, ketrampilan, sumbangan pikiran atau nasehat”.*

Perilaku gotong royong masyarakat di desa Oti terdapat berbagai nilai yang mampu memberikan nilai positif bagi masyarakat. Nilai-nilai positif itu sangat baik untuk dipelihara. Gotong royong dapat menumbuhkan sikap sukarela, tolong-menolong, kebersamaan, dan kekeluargaan antar sesama anggota masyarakat. Masyarakat rela dan mau melakukan gotong royong sebagai kepedulian. Mereka rela untuk saling berbagi dan tolong menolong. Masyarakat juga dapat lebih menjaga kebersamaan dan kekeluargaan antar sesama anggota masyarakat.

Perilaku gotong royong masyarakat diwajibkan bagi seluruh anggota Masyarakat dusun setempat. Menurut Supriadin:

*“Apabila hari minggu gotong royong, baru ada warga masyarakat yang tidak ikut, maka dia dikenakan denda Rp. 25.000,-. Dengan denda itu akan menumbuhkan rasa sosial dari setiap individu. Dengan adanya gotong royong, setiap individu tersentuh untuk membantu orang lain. Contohnya adalah ketika ada salah satu Masjid yang mau di renovasi, maka warga dari dusun lain akan langsung ikut membantu. Bantuan yang dikirim bisa berupa uang, makanan, dan juga semen”.*

Gotong royong di Desa Oti dikategorikan ke dalam dua jenis, yakni gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Gotong royong tolong menolong terjadi pada aktivitas pertanian, bahu bantu bikin rumah, kegiatan pesta, perayaan hari besar agama, dan pada peristiwa bencana atau kematian. Sedangkan budaya gotong royong kerja bakti biasanya dilakukan untuk mengerjakan sesuatu hal yang sifatnya untuk kepentingan umum.

Perilaku gotong royong masyarakat diprioritaskan untuk membangun Rumah Ibadah dan membersihkan areal Masjid. Menurut Yuni Yojolemba:

*“Nilai gotong royong merupakan semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan Masyarakat Oti yang dilakukan tanpa mengharap balasan. Untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama demi kepentingan bersama. Dengan gotong royong, berbagai permasalahan rumah ibadah bisa diselesaikan dengan cepat”.*

Gotong royong mencerminkan kebersamaan yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat. Dengan gotong royong, masyarakat desa Oti bekerja secara bersama-sama untuk membantu orang lain atau untuk membangun rumah ibadah yang bisa dimanfaatkan bersama. Kebersamaan yang terjalin dalam gotong royong sekaligus melahirkan persatuan antar anggota masyarakat. Dengan persatuan yang ada, masyarakat menjadi lebih kuat dan mampu menghadapi permasalahan yang muncul. Gotong royong mengajari setiap orang untuk rela berkorban. Pengorbanan tersebut dapat berbentuk apapun, mulai dari berkorban waktu, tenaga, pemikiran, hingga uang. Semua pengorbanan tersebut dilakukan demi kepentingan bersama. Masyarakat rela mengesampingkan kebutuhan pribadinya untuk memenuhi kebutuhan bersama. Gotong royong membuat masyarakat saling bahu-membahu untuk menolong satu sama lain. Sekecil apapun kontribusi seseorang dalam gotong royong, selalu dapat memberikan pertolongan dan manfaat untuk orang lain.

Gotong royong dilaksanakan oleh Pemerintah Desa, Tokoh Agama dan Warga masyarakat. Menurut Samsu Lakali :

*“Di era modern, kehidupan masyarakat cenderung individualis. Gotong royong dapat membuat manusia kembali sadar jika dirinya adalah makhluk sosial. Gotong royong membuat masyarakat saling mengenal satu sama lain sehingga proses sosialisasi dapat terus terjaga keberlangsungannya”.*

Semakin banyak orang yang terlibat dalam usaha membangun Masjid, maka akan semakin ringan pekerjaan dari masing-masing individu yang terlibat di dalamnya. Selain meringankan pekerjaan yang harus ditanggung oleh masing-masing individu, gotong royong juga membuat sebuah pekerjaan menjadi lebih cepat untuk diselesaikan. Artinya, gotong royong dapat membuat pekerjaan menjadi lebih efektif dan efisien.

Gotong royong memiliki nilai-nilai budaya yang sangat baik untuk dipelihara. Gotong royong dapat menumbuhkan sikap sukarela, tolong-menolong, kebersamaan, dan kekeluargaan antar sesama anggota masyarakat. Masyarakat yang mau melakukan gotong royong akan lebih peduli pada orang-orang yang ada di sekitarnya. Mereka rela untuk saling berbagi dan tolong menolong menjaga kebersamaan dan kekeluargaan antar sesama anggota masyarakat.

Gotong royong menyatukan warga masyarakat Oti. Menurut Adhar :

*“Lingkungan yang harmonis akan menyehatkan masyarakatnya. Ketika ada satu anggota masyarakat yang kesulitan, maka anggota masyarakat lain akan sigap memberikan pertolongan. Hubungan sosial yang baik dan harmonis seperti ini dapat dibangun jika masyarakat mau melakukan kegiatan gotong royong. Gotong royong dapat menumbuhkan hubungan sosial yang baik pada masyarakat. Sebagai akibatnya, hubungan antaranggota masyarakat pun akan semakin harmonis”.*

Gotong royong yang diterapkan di Desa Oti dapat meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan. Masyarakat yang sudah *solid* di tingkat RT atau RW akan mampu menjalin persatuan yang lebih besar lagi dalam skala nasional. Gotong royong mampu menyadarkan masyarakat jika kita semua berada di tanah air yang sama, sehingga sikap persatuan dan kesatuan yang ada juga harus diwujudkan pada seluruh masyarakat Desa Oti. Manusia yang satu dengan lainnya mempunyai corak yang berbeda, kendati demikian kedua-duanya mempunyai kepentingan yang sama dalam menjalani kehidupannya. Dalam mengejar kepentingan ada norma atau etika manusia sebagai makhluk yang berbudaya.

Implikasi perilaku gotong royong masyarakat terhadap eksistensi rumah ibadah di Desa Oti adalah berdirinya rumah ibadah dengan swadaya Masyarakat. Menurut Saleh:

*“Berdirinya rumah ibadah dengan swadaya Masyarakat. Partisipasi ini bisa berupa bantuan berupa materi, uang, tenaga fisik, mental spiritual, ketrampilan, sumbangan pikiran atau nasehat. sehingga masjid bisa berdiri kokoh, walaupun tidak ada bantuan dari Pemerintah”.*

Nilai gotong royong sangat baik untuk dipelihara. Gotong royong dapat menumbuhkan sikap sukarela, tolong-menolong, kebersamaan, dan kekeluargaan antar sesama anggota masyarakat. Masyarakat rela dan mau melakukan gotong royong sebagai kepedulian. Mereka rela untuk saling berbagi dan tolong menolong. Masyarakat memiliki rasa tanggung jawab.

Menurut Supriadin:

*“Dengan gotong royong Masyarakat memiliki rasa tanggung jawab. sehingga yang tidak ikut, dia ikhlas dikenakan denda Rp. 25.000,-. Dengan denda itu akan menumbuhkan rasa sosial dari setiap individu. Apabila ada salah satu Masjid yang mau di renovasi, maka warga langsung ikut membantu”.*

Gotong royong di Desa Oti seperti baku bantu bikin rumah, kegiatan pesta, perayaan hari besar agama, dan pada peristiwa bencana atau kematian. Hal ini disandarkan kepada Hadits yang diwayatkan Bukhari dan Muslim,

*مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِهِمْ وَتَرَاحِمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اسْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرَ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى*

Artinya:

Perumpamaan sesama orang-orang mukmin dalam mencinta, menyayangi, dan merasakan lemah lembut seperti satu tubuh manusia, Jika diantara satu anggotanya merasa sakit maka seluruh tubuh akan merasakan gelisah dan sakit panas.

Hadits ini menerangkan tentang etika atau tata pergaulan sosial kemasyarakatan sesama muslim di Desa Oti. Dalam hadis ini Rasulullah memberi pelajaran bagaimana hubungan sosial orang-orang islam dengan orang islam lainnya. Cinta kasih sayang dan kemesraan hubungan orang-orang muslim dengan muslim lainnya itu digambarkan oleh Rasulullah SAW ibarat satu tubuh. Dalam hadis ini juga menjelaskan tentang pentingnya solidaritas dalam kehidupan antara umat Islam.

Rumah Ibadah di lima Dusun berdiri kokoh dan terjaga kebersihannya. Menurut Yuni Yojolemba:

*“Rumah Ibadah di lima Dusun berdiri kokoh dan terjaga kebersihannya karena semangat warganya untuk mewujudkan perilaku hidup bersih. Untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama demi kepentingan bersama. Dengan gotong royong, berbagai permasalahan rumah ibadah bisa diselesaikan”.*

Masyarakat desa Oti bekerja secara bersama-sama untuk membantu orang lain atau untuk membangun rumah ibadah yang bisa dimanfaatkan bersama. Kebersamaan yang terjalin dalam gotong royong sekaligus melahirkan persatuan antar anggota masyarakat. Terjalannya kerjasama antar Pemerintah Desa, Tokoh Agama dan Warga masyarakat. Menurut Samsu Lakali :

*“Gotong royong membuat masyarakat Oti sadar, mereka beranggapan kekuatan hanya bisa diraih dengan kerjasama antar Pemerintah Desa, Tokoh Agama dan Warga masyarakat. Gotong royong membuat masyarakat saling mengenal satu sama lain sehingga kehidupan bermasyarakat dapat tumbuh dan hidup damai”.*

Dengan gotong royong pekerjaan menjadi ringan. Selain meringankan pekerjaan yang harus ditanggung oleh masing-masing individu, gotong royong juga membuat sebuah pekerjaan menjadi lebih cepat untuk diselesaikan. Artinya, gotong royong dapat membuat pekerjaan menjadi lebih efektif dan efisien. Gotong royong memiliki nilai-nilai budaya yang sangat baik untuk dipelihara.

Dengan bekerjasama, maka Allah akan menurunkan kecintaan kepada hamba-hamba. Inilah yang di sabdakan oleh Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam,

الرَّاجِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

Artinya:

“Orang yang menebar kasih sayang akan disayang oleh Allah Yang Maha Penyayang. Sayangilah yang di muka bumi, kalian pasti akan disayangi oleh Allah yang berada di atas langit”.

Adanya gotong royong menjadi tulang punggung bagi kehidupan negeri ini. Gotong royong menyatukan kemajemukan dalam satu bingkai semangat melanjutkan perjuangan kemerdekaan. Gotong royong adalah warisan luhur yang harus terus menerus untuk dilestarikan. Maka gotong royong dengan demikian menghancurkan semua rasa individualism dalam diri, menjauhkan sikap hidup acuh terhadap lingkungan sekitar, dan tentunya menjadi penguat sendi-sendi berbangsa dan bernegara dalam kaca mata kemerdekaan dan masa depan yang lebih baik tercipta persatuan dan kekeluargaan masyarakat Oti. Menurut Adhar :

*“Terciptanya keharmonisan akan menyehatkan masyarakatnya. Ketika ada satu anggota masyarakat yang kesulitan, maka anggota masyarakat lain akan sigap memberikan pertolongan. Hubungan sosial yang baik dan harmonis seperti ini dapat dibangun jika masyarakat mau melakukan kegiatan gotong royong. Gotong royong dapat menumbuhkan hubungan sosial yang baik pada masyarakat”.*

Gotong royong dapat meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan. Gotong royong mampu menyadarkan masyarakat jika kita semua berada di tanah air yang sama, sehingga sikap persatuan dan kesatuan yang ada juga harus diwujudkan pada seluruh masyarakat Desa Oti.

Saling melengkapi dan hidup dalam nuansa kebersamaan. Menurut Datu Hi. Djafar :

*“Dampak gotong royong adalah saling melengkapi dan hidup dalam nuansa kebersamaan. Masyarakat Desa Oti adalah makhluk sosial yang memiliki nilai-nilai interaksi, mempunyai kemampuan saling beradaptasi, dan kekuatan untuk membangun rumah Ibadah. Masyarakat harus saling membutuhkan satu sama lain. Saling melengkapi dan hidup penuh dalam nuansa kebersamaan”.*

Dalam Masyarakat dibutuhkan kerjasama, bahu-membahu satu dengan lainnya. Manusia harus hidup bersama dan bergotong royong untuk mencapai tujuan yang baik. Sebab secara umum tujuan kehidupan manusia itu, apapun agamanya, sukunya, kelompoknya, dan perbedaan prinsipil lainnya memiliki satu tujuan yaitu kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat. Maka sudah sepantasnya kita untuk saling bergotong-royong diantara sesama manusia, saling mengajak untuk berbuat kebaikan dan menjauhkan keburukan sejauh-

jauhnya. Menuai masalah atau kebaikan secara bersama-sama. Islam, tentu telah mengatur hal tersebut dengan indahny.

Menurut Sarifudin :Pentingnya gotong-royong untuk membangun kekuatan kaum muslimin dan menegakkan kemuliaan agama Islam merupakan ajaran yang sangat baik. Senantiasa mengajarkan berfikir positif dan berusaha untuk berlaku baik terhadap sesama manusia lainnya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Deskripsi perilaku gotong royong masyarakat terhadap eksistensi rumah ibadah di Desa Oti adalah dilakukan dilakukan Masyarakat untuk kepentingan umum, diwajibkan bagi seluruh anggota Masyarakat dusun setempat, Perilaku gotong royong masyarakat diprioritaskan untuk membangun Rumah Ibadah dan membersihkan arela Masjid, Gotong royong dilaksanakan oleh Pemerintah Desa, Tokoh Agama dan warga masyarakat. Implikasi perilaku gotong royong masyarakat terhadap eksistensi rumah ibadah di Desa Oti dalam tinjauan pendidikan Islam adalah berdirinya rumah ibadah dengan swadaya masyarakat, masyarakat memiliki rasa tanggung jawab, Rumah Ibadah di lima Dusun berdiri kokoh dan terjaga kebersihannya, terjalinnya kerjasama antar Pemerintah Desa, Tokoh Agama dan warga masyarakat, dan tercipta persatuan dan kekeluargaan masyarakat Oti. Saran yang direkomendasikan peneliti terhadap pengadaan rumah ibadah yang baik untuk meningkatkan kualitas ibadah dan segala hal yang berkaitan dengan rumah ibadah. Juga adanya pengontrolan atau konsolidasi dengan berbagai pihak secara rutin tentang eksistensi masjid, yang relevan, dan pengadaan forum yang melibatkan Pemerintah Desa, pihak masjid dan masyarakat yang dinamis dan komunikatif agar permasalahan yang dihadapi bisa di atasi bersama karena apabila tidak ada keselarasan dan pengawasan dari ketiga unsur ini mungkin akan terjadi hal yang tidak diharapkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. VI. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahrul. "tolong menolong dalam kebaikan" dalam <http://.blogspot.com/2013/09/tolong-menolong-dalam-kebaikan/.html> (diakses 02-12-2017)
- Daradjat, Zakiah dkk. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet V; Bumi Aksara : Jakarta
- Fakultas Agama Islam, Unismuh Palu. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Edisi VII, Palu: FAI Unismuh Press.

- Maghfiroh, Bahrul. 2017. “*tolong menolong dalam kebaikan*” dalam <http://.blogspot.com/2015/09/tolong-menolong-dalam-kebaikan/.html> (diunduh 02-September-2017)
- Maleong, Lesty J. 2015. *Penelitian Kualitataif*. Cet. XIII, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maryaeni. 2015. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Cet. II, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Masykuri Abdullah. 2014. *Pluralisme Agama dan kerukunan dalam keragaman*: Jakarta: Gramedia Pustaka utama
- Mesapati, Adrie., Andriansah, Luki. 2013. *Rahasia Keagungan 3 Masjid*: Jakarta: Qultum Media.
- Samsudin. 2014. “*Gotong Royong Ciri Negara Maju*”. Cet I, Jakarta: Cahaya Ilmu
- Soemanto, Wasty. 2016. *Pedoman Teknik Penulisan Skripsi*. Cet. 1, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Suharyo Widagdo. 2012. “*Terpesona Di 7 Menara Keberkaan*”. Cet I, Jakarta: Qultum Media
- Sultan, Ahmad. 2013. *Gotong royong dalam keberagaman*. Cet 2, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Tim Penyusun, Edisi Ketujuh. 2017. *Pedoman Penulis Karya Ilmiah Universitas Muhammadiyah Palu*. Edisi kelima. Palu: FAI Unismuh Press.
- Undang-undang SISDIKNAS 2003. Cet. 4, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2013
- Yusuf , Yunan. 2016. *Dakwah Rasulullah: Sejarah & Problematikanya*: Jakarta: Kencana
- Yuwono, Trison. 2015. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis, Edisi Revisi*. Cet. VIII, Surabaya: Arloka. 2015